

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara hakiki, hampir setiap manusia membutuhkan agama sebagai bagian penting dalam kehidupannya.¹ Manusia sebagai makhluk yang diberi kepercayaan untuk menjadi khalifah di bumi, dibekali oleh Tuhan dengan beragam potensi. Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk beragama. Fitrah beragama yang melekat pada diri manusia ini menjadi dorongan untuk mereka mencari, mengenal, dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia memiliki fitrah, yaitu kecenderungan alami untuk beragama. Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang diciptakan oleh Allah Swt., yang mengarahkan manusia untuk mengenal dan menaati-Nya.²

Agama adalah pengalaman batin yang berkaitan dengan hubungan seseorang kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui keimanan dan ibadah sebagai upaya untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Agama juga memuat

¹Edi Saffan, "Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia (Suatu Tinjauan Psikologis)," *Fitra: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016), 24, <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/22/11>

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 11: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 55-56.

aturan-aturan yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan harus dipatuhi oleh para pemeluknya. Lebih dari itu, agama menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang untuk tunduk dan taat kepada Tuhan dengan menjalankan perintah-Nya serta menghindari segala larangan-Nya.

Agama memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku seseorang, karena cara berpikir, bersikap, merespons, dan bertindak sangat dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Keyakinan ini secara alami menjadi bagian dari pembentukan kepribadian individu. Kesadaran beragama, sebagai wujud dari keyakinan tersebut, akan membentuk cara seseorang memahami hidup, merespons setiap peristiwa, dan mengambil sikap. Oleh karena itu, kesadaran beragama turut mempengaruhi baik atau buruknya perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³

Kesadaran beragama adalah sikap yang menunjukkan pemahaman seseorang terhadap keberadaan Penciptanya, yang dapat dilihat dari kepatuhannya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat Surawan dan Mazrur dalam tulisan Zirmansyah dkk., yang menjelaskan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental yang tumbuh dari kegiatan keagamaan, dan terlihat dalam perilaku sehari-hari sebagai wujud dari pengalamannya dalam beragama.

Menurut Yusuf, sebagaimana dikutip oleh Zirmansyah dkk., individu yang memiliki kesadaran beragama adalah mereka yang menjadikan nilai-nilai agama

³ Ervien Zuroidah, "Kesadaran Beragama pada Masa Remaja," *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 1, no. 1 (2022), 104-105, <https://doi.org/10.35719/maddah.v1i1.7>

sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Kesadaran ini mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk terus memperkuat kesadaran beragamanya agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Tuhan.⁴ Lebih lanjut, kesadaran beragama pada dasarnya telah tertanam dalam hati setiap individu, namun bisa memudar atau bahkan hilang jika tidak dijaga dan dipupuk dengan baik.⁵ Hal ini seperti yang dituliskan dalam QS Asy-Syams ayat 8-10:

فَالْهَمَّهَا فَجُورُهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا
(١٠)

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan potensi besar untuk melakukan kebaikan, berupa ilham atau dorongan moral yang tertanam dalam dirinya. Potensi tersebut seharusnya bisa mengantarkan manusia menuju kebahagiaan, selama ia tidak mengabaikannya. Maka, segala bentuk perbuatan dosa pada dasarnya adalah hasil dari pilihan manusia sendiri. Padahal, manusia telah diberi kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta kecenderungan untuk memilih yang benar. Namun, ketika potensi itu ditekan atau tidak dimanfaatkan, manusia bisa tersesat ke jalan yang salah.⁶

⁴ Hanjani Salma dan Zirmansyah, "Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan," *Mudarrisuna: Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2023), 182-183, <https://doi.org/10.22373/jm.v13i2.19253>

⁵ Heryanto, "Kesadaran Beragama dalam Perspektif Ihsan: Pengalaman Pertaubatan Preman," *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021), 72, <https://doi.org/10.35719/maddah.v1i1.7>

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., 301.

Dalam praktik di lapangan, potensi tersebut (atau yang dalam hal ini dipahami sebagai kesadaran beragama) kerap terabaikan oleh sebagian individu dalam menghadapi godaan atau tekanan lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui data dari Publikasi Statistik Kriminal 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik yang menunjukkan jumlah tindak kejahatan di Indonesia mengalami lonjakan tajam pada tahun 2023. Dari yang sebelumnya sebanyak 372.965 kasus pada tahun 2022, angka ini melonjak menjadi 584.991 kasus di tahun 2023. Kenaikan ini juga terlihat dari angka *crime rate*, yaitu tingkat risiko seseorang menjadi korban kejahatan. Tahun 2022, angkanya berada di 137 kasus per 100.000 penduduk, sementara di 2023 naik menjadi 214 kasus per 100.000 penduduk. Artinya, dalam setiap 100.000 orang, sekitar 214 orang mengalami tindak kejahatan pada tahun 2023.⁷

Menurut Kang dalam tulisan Sari dkk., meningkatnya angka kejahatan di masyarakat berkaitan erat dengan adanya kesenjangan pendapatan, ketidakmerataan kesejahteraan antar daerah, diskriminasi dalam bidang ekonomi, serta tingginya angka kemiskinan.⁸ Kurangnya kesadaran beragama pada diri individu juga turut menjadi salah satu penyebabnya. Beberapa penelitian dalam dua dekade terakhir menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting sebagai pengendali perilaku menyimpang di masyarakat. Salah satunya adalah studi oleh Desmond dkk. pada tahun 2008 yang menemukan bahwa semakin kuat komitmen

⁷ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), 10.

⁸ Juni Adri Kasma dan Yollit Permata Sari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Indonesia," *Jurnal Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)* 1, no.3 (2024), 313, <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/article/download/79/44/221>

keagamaan seorang remaja, semakin besar pula penolakan mereka terhadap perilaku kenakalan. Penelitian lain oleh Tjong Lio Ie pada tahun 2013 mengenai spiritualitas narapidana kasus korupsi menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi cara bertahan (*coping mechanism*) bagi mereka selama menjalani masa hukuman. Pengalaman di penjara justru menyadarkan mereka untuk tidak mengulangi kejahatan serta meningkatkan kesadaran beragama mereka.⁹

Berdasarkan hal tersebut, agama memegang peranan penting, terutama dalam kehidupan sosial. Agama menanamkan pemahaman tentang mana yang benar dan salah, serta memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang baik maupun yang buruk. Selain itu, agama mengajarkan bahwa setiap tindakan akan membawa konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat, berupa pahala surga atau siksa neraka.¹⁰

Maka dari itu, pembelajaran pendidikan agama perlu diperhatikan dan dirancang secara tepat. Model, metode, dan materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik, tanpa mengabaikan aspek lain seperti emosional mereka. Sebab, pada dasarnya, pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan atau membangun perasaan beragama, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap, perilaku, dan tindakan peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan agama.¹¹

⁹ Fany N. R. Hakim, "Paradoks Agama dan Kejahatan: Kontrol atau Kausa?" <https://crcs.ugm.ac.id/paradoks-agama-dan-kejahatan-kontrol-atau-kausa/> (diakses pada 17 Mei 2025, pukul 14.46)

¹⁰ Abdul Khahar, "Bimbingan Agama Terhadap Tindak Kriminal (Preman)," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020), 71, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.238>

¹¹ Hanjani Salma dan Zirmansyah, "Pengaruh Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik SMP Islam Al Hikmah Pesanggrahan," ..., 184.

Banyak lembaga pendidikan, baik yang berada dalam pengelolaan pemerintah maupun yayasan, yang menerapkan sistem sekolah asrama karena dinilai sebagai cara yang paling efektif untuk membina siswa dan mewujudkan visi serta misi lembaga pendidikan. Salah satu ciri khas utama dari sekolah asrama adalah sistem pendidikan yang berlangsung selama 24 jam. Dalam sistem ini, para siswa tinggal di lingkungan asrama yang terbagi dalam kamar-kamar, sehingga lebih mudah dalam pelaksanaan pendidikan secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sekolah berasrama mempunyai berbagai keunggulan dalam dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya diasah dari aspek kognitif, tetapi juga dilatih dalam aspek afektif dan psikomotorik. Sistem sekolah asrama memungkinkan perencanaan program pendidikan yang menyeluruh dan terpadu, mencakup pendidikan agama, pengembangan akademik, serta keterampilan hidup dan wawasan global. Proses pembelajaran pun tidak sebatas pada penyampaian teori, tetapi juga menghubungkannya dengan penerapan dalam konteks ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.¹² Lebih dari itu, sekolah asrama juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu, pelatihan keterampilan, pemberdayaan masyarakat, serta tempat pembinaan spiritual dan keagamaan.

MAN Insan Cendekia Tanah Laut merupakan bagian dari jaringan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah ini didirikan dengan kesadaran untuk menciptakan model pendidikan

¹²Muhammad Sholikhun, "Pembentukan Karakter Siswa dengan Sistem *Boarding School*," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018), 51-54, <https://doi.org/10.61136/b4txrn57>

menengah yang ideal, yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat. Dengan pendekatan pendidikan yang terintegrasi, MAN Insan Cendekia Tanah Laut berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, serta menyeimbangkan aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dalam rangka memperkuat iman dan takwa siswa, MAN Insan Cendekia merancang kurikulum khusus yang diterapkan di lingkungan asrama. Melalui sistem sekolah berasrama ini, madrasah membina siswa dalam tiga aspek, yaitu *salimul aqidah* (keyakinan yang kuat), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), dan *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Melalui desain sekolah yang mengadopsi sistem asrama dan didukung oleh program keagamaan, hal ini dapat memberikan fondasi iman dan takwa yang kokoh kepada siswa. Sistem ini juga memungkinkan pemanfaatan waktu secara lebih maksimal untuk pelajaran agama yang biasanya terbatas di sekolah, serta memudahkan guru dalam memantau dan mengevaluasi sikap serta perilaku siswa sehari-hari. Lebih lanjut, materi pembelajaran yang disampaikan selama jam pelajaran dapat diterapkan dalam kegiatan di asrama, memperkuat integrasi antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari siswa.¹³

¹³Ahmad Romadhon Abdillah, "Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan MAN Insan Cendekia Menurut Bachruddin Jusuf Habibie," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021, 48-59.

MAN Insan Cendekia Tanah Laut adalah sekolah berasrama yang menerapkan sistem pendidikan terpadu, yang mana pembelajaran tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga berlangsung sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Model pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, MAN Insan Cendekia Tanah Laut dikenal sebagai sekolah unggulan yang selektif yang menerima peserta didik dengan potensi intelektual tinggi, yang kemudian dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Melihat profil MAN Insan Cendekia Tanah Laut, ekspektasi yang muncul adalah bahwa sekolah ini mampu mencetak peserta didik dengan kesadaran beragama yang kuat. Hal ini kemudian melahirkan rasa ingin tahu penulis tentang bagaimana pembinaan dan bimbingan yang dilakukan terhadap peserta didik di sana, serta bagaimana sekolah ini membentuk kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama. Berdasarkan hal itu, penulis mendapat ketertarikan untuk meneliti dengan judul “Upaya Membangun Kesadaran Beragama Siswa/Siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut.”

B. Definisi Operasional/Istilah

1. Kesadaran Beragama

Secara etimologis, kata kesadaran berasal dari “sadar,” yang berarti mampu merasakan, mengetahui, mengingat, dan memahami kondisi yang sebenarnya. Kesadaran merujuk pada keadaan dimana seseorang menyadari dan memahami apa yang tengah dialaminya. Sementara itu, kata beragama berasal dari “agama,” yang merujuk pada sistem kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan ilahiah, yang

meliputi ajaran tentang kebaikan serta tuntunan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya.¹⁴

Dengan demikian, kesadaran beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam mendalami, mengingat, merasakan, dan menjalankan ajaran agama, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (perasaan beragama), dan motorik (perilaku keagamaan).

2. Membangun Kesadaran Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “membangun” berasal dari kata “bangun” yang berarti berdiri, bangkit dari tidur atau duduk, serta mulai sadar akan keadaan dirinya. Sementara itu, “membangun” dimaknai sebagai tindakan mendirikan sesuatu (seperti gedung), membina, atau memperbaiki sesuatu agar menjadi lebih baik.¹⁵

Dengan demikian, yang dimaksud dengan membangun kesadaran beragama dalam penelitian ini adalah segala bentuk usaha yang dilakukan untuk membina dan membangkitkan kesadaran beragama yang sudah ada dalam diri seseorang. Adapun pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik melalui pendidikan formal di kelas maupun pendidikan non-formal di lingkungan asrama.

¹⁴Putri dan Nurlaila, “Problematika Kesadaran Beragama Pada Remaja di Desa Mbuju Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu,” *Jemari: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima*, no. 8 (2023), 14, <https://doi.org/10.47625/jemari/v1i1/472>

¹⁵“Membangun.” KBBI Daring, diakses 17 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/membangun>

C. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa fokus penelitian, diantaranya:

1. Metode dalam membangun kesadaran beragama siswa/siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut, dan
2. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa/siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode dalam membangun kesadaran beragama siswa/siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut, dan
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa/siswi MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Secara khusus, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan yang lebih luas tentang kesadaran beragama.
 - b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan dengan membantu mengidentifikasi metode atau pendekatan yang lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama siswa/siswi.

- c. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana lingkungan sekolah dengan sistem asrama dapat mempengaruhi perkembangan spiritual siswa/siswi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan arahan kepada para pendidik agar melaksanakan tugasnya dengan lebih profesional.
- b. Membantu pendidik dan sekolah dalam merancang program atau kegiatan yang lebih efektif guna meningkatkan kesadaran beragama siswa/siswi.
- c. Menjadi acuan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama yang diberikan kepada siswa/siswi.
- d. Menjadi pedoman bagi orang tua dan pendidik untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi dalam proses pendidikan agama siswa/siswi.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan, penulis akan menyajikan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan persoalan yang tengah dikaji dalam penelitian ini.

Berikut adalah rangkuman dari beberapa penelitian terdahulu:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Hertin Nur Setyawati dengan judul skripsinya, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Kegiatan Rohis di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023,”¹⁶ Fakultas Ilmu Tarbiyah

¹⁶Hertin Nur Setyawati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Siswa Melalui Kegiatan Rohis di SMKN 1 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023,” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023, xi.

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas upaya pengembangan kesadaran beragama siswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang mana Setyawati lebih menekankan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa melalui kegiatan Rohis, sedangkan penelitian ini fokus pada upaya membangun kesadaran beragama secara lebih umum. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, yang mana penelitian ini melibatkan siswa-siswi dan pendidik di MAN Insan Cendekia Tanah Laut, sementara Setyawati melakukan penelitian terhadap guru Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rose Anita Rona dengan judul skripsinya, “Upaya Guru dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Pada Siswa Kelas VII MTsN Yogyakarta 1,”¹⁷ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal mengkaji kesadaran beragama siswa. Namun, penelitian Rona lebih terfokus pada upaya guru dalam membangun kesadaran beragama siswa, sementara penelitian ini lebih menekankan pada upaya membangun kesadaran beragama siswa secara umum, yang tidak terbatas pada peran guru saja. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana Rona melakukan penelitiannya di MTsN

¹⁷Rose Anita Rona, “Upaya Guru dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Pada Siswa Kelas VII MTsN Yogyakarta 1,” *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, x.

Yogyakarta 1, sementara penelitian ini akan dilaksanakan di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin dengan judul skripsinya, “Peran Sekolah dalam Pengembangan Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan,”¹⁸ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2021) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal kajian tentang bagaimana sekolah membangun atau mengembangkan kesadaran beragama pada siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Mukhlisin fokus pada pengembangan kesadaran beragama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), sementara penelitian ini menargetkan siswa-siswi di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Selain itu, penelitian Mukhlisin dilaksanakan di sekolah umum, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah dengan sistem asrama.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori: Bab ini memaparkan kajian teori terkait kesadaran beragama dan ajaran Islam, serta menyajikan kerangka pikir yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

¹⁸Mukhlisin, “Peran Sekolah dalam Pengembangan Kesadaran Beragama Siswa SMP Negeri 3 Tangerang Selatan,” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, iii.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, serta penyajian dan analisis data yang diperoleh di lapangan.

BAB V Penutup: Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan temuan penelitian.